

PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL

**(Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng
Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial. (S. Sos)**

Oleh :

SYARIFUL HIDAYATULLOH

NIM: 02541159

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Syariful Hidayatulloh
Lamp : 6 (enam) eksempler

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa sebagaimana berikut:

Nama : Syariful Hidayatulloh
NIM : 02541159
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pemahaman agama Islam Pada Pekerja Seks Komersial: Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

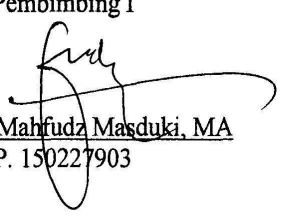
Maka selaku pembimbing/ pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak dapat dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaan bapak diucapkan banyak terima kasih.


Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 September 2007

Pembimbing I


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Pembimbing II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1560/2008

Skripsi dengan judul : *Pemahaman Agama Islam Pada Pekerja Seks Komersial*

(Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa
Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)

Diajukan oleh:

1. Nama : Syariful Hidayatulloh
2. NIM : 02541159
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: SA

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Rabu, tanggal : 19 Desember 2007 dengan nilai: 70 (C+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si
NIP. 150198449

Pembimbing I

Drs H. Mahfudh Masduki, M. A
NIP. 150227903

Penguji I

Moh. Soehadha, S. Sos. M. Hum
NIP. 150291739

Sekretaris Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi.M.Si, Psi
NIP. 150301493

Pembimbing II

Drs. Rehmat Fajri, M. Ag
NIP.150275041

Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S. S. M. Si
NIP. 150321646



MOTTO

Tinggalkan Apa yang menjadi larangan Agama
Dan Hiduplah Untuk Nya
Setelah engkau mendapat kuasa-Nya
Kembali-lah lagi kepada dirimu

Iso Ora Iso Kudu Iso

Jangan pernah merasa mapan, kecuali di hadapan-Nya
sumpah proletar

PERSEMBAHAN

Untuk:

Bapak, Ibu, Mas Nanto, Mbak Kanah, Mbak Nurul, Mbak Khoir,
Adik-adik sepupu, Kawan-kawan Aktivistis,
dan generasi Islam yang rindu akan perubahan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Dzat yang Maha paham atas segala tingkah laku manusia baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang lahir serta yang batin. Semoga dengan Rahman dan Rahim-Nya kita senantiasa ditunjukkan kepada kebaikan-kebaikan, dilimpahkan kebijaksanaan, serta dimudahkan mendapat manfaat dalam setiap menjalankan laku hidup. Manusia adalah mahluk lemah, maka dengan ruh-Nya, menjadi perkasa. Manusia adalah bodoh, maka hanya dengan pengetahuan-Nya, tabir-tabir rahasia kuasan-Nya kian tersingkap. Hanya dengan kebajikan manusia dapat berguna bagi sesamanya.

Sesudah melampui tahapan perjalanan yang cukup panjang dan memelahkan, akhirnya dengan penyusunan skripsi ini selesai sudah masa studi strata satu yang penyusun tempuh semala 5 tahun, masa yang sesungguhnya tidak perlu terlalu lama jika dijalani dengan penuh kesungguhan dan keseriusan, namun mengingat berbagai hal yang tidak mungkin ditinggalkan, penyelesaian studi inipun sedikit banyak mengalami kendala. Dengan demikian sebagai luapan syukur atas selesainya penyusunan ini, maka penyusun menyampaikan penghormatan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajaran pejabat dan stafnya.
2. Bapak Moh. Soehadha. S. Sos. M. Mum selaku Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Ustadzi Hamzah, Ag. M. Ag makasih banyak atas apa yang bapak berikan

3. Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, MA dan Bapak Rahmat Fajri, M.Ag selaku pembimbing yang banyak memberikan pengetahuan-pengetahuan baru selama bimbingan yang sebetulnya belum dapat penyusun pahami atau peroleh sebelum-sebelumnya.
4. Abang-abang yang selalu menjagaku (Abang Mahlin, Bang Jos Panggabean, Bang Jayus, Bang Andi, Rahman). Ibu Erni selaku ibu angkatku dan Mbak Asih.
5. Teman-Teman SA (Yusub, Kapri, Mahfut, Tolibin, Efi, Dila, Rika, Dhuka, Susilo, fatkih, Haris, Emon, Sari, Khasanah, Desi, Maya)
6. Buat Tante-tante yang ada di komplek kedung Banteng; Mbak Anis, Mbak Sutini, Mbak Linda, Mbak Hida, Mbak Suti, Mbak Nana yang selalu meluangkan waktunya untuk wawancara. Semoga kalian cepat keluar dari komplek.
7. Teman-teman Kos (Sabto, Indro, Hesti, Reni, Adit, Dameru, Mbak Yohana, Dani, Adel, Bapak kos, Pak Mujiman, Ibu, Mas Yono, Mbak Neng, Mbak Aneng, Fajar, Anas, Dewi) terimakasih atas semua dukungannya.
8. Teman-temanku (Iping, Habib, Ihsan, Awan, Umi, Joko, Omen, Hima, Agung, Nurul, Rindang, Roni, Dikin, Mas Brojol, Mas Albret.). (Penjol, Sireng Singkek, Tekek Sumo, Plecing, Pencot, Nobicrot, Lengko,Amang, Lukman, Tugor, Kribo). Teman-temanku yang sama-sama belajar teater di taman budaya. Firoh, Lembut, Ucrit, Etik, Win-win, Kitut.
9. Mas Ashad Kusuma, Mbak Zuhriyah, Mas Falah, Mas Awalil, Mas Angger Jati Wijaya, kang Darmo, Mas Haris, Mas Farid, Pak Muslihin, Mas Ribhan,

serta para pendahulu yang banyak memberikan masukan dan bimbingan pemikiran dan hidup.

10. Teman-teman aktifis HMI-MPO; Mas Aqshon, Abu, Yasir, Diana, Luluk, Jamal, Roni, Joko, Lukman, Caksun Uma, Ridwan, Leni, Sabrun, Zubeir, Darsini, Mulia, Eman, Hanik, Iin, Mala, Pak Kas, Dewi, Azwar, Said, Safi'i, Natiq, Anum, Arum, Mas Alex dan Ayib (Hantu-hantu INAI, yang sebentar ada, sebentar hilang), para penghuni MARAKOM, Aktifis HMI-MPO Cabang Yogyakarta.
11. Yang mengendap kasih sayangnya dalam hati sepanjang hidup; Bapak, Ibu, yang selalu sayang padaku dan memberikan segala-galanya buatku, Mas Nanto, Mbak Khanah yang selalu menyayangiku, Mas Sugeng, Mbak Nurul, Mbak Khoir terimakasih atas bantuannya, Sepupuku; dik Riska yang selalu memberiku dukungan, Fifi, Rifki, Ica dan seluruh keluarga.

Selanjutnya mudah-mudahan karya kecil skripsi ini memberikan manfaat bagi manusia dan semesta. Penyusun sadar bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya, penyampaian saran, kritik, dan masukan akan sangat berharga dan penyusun senantiasa mengharapkannya.

Yogyakarta, 04 Desember 2007
Penyusun

(Syariful Hidayatulloh)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Perumusan masalah	4
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode penelitian	10
G. Sistematika pembahasan	13
BAB II GAMBARAN UMUM LOKALISASI KOMPLEK KEDUNG BANTENG	15
A. Sejarah singkat lokalisasi kampung Kedung Banteng	15
B. Kehidupan sehari-hari para pekerja seks Kedung Banteng	22
C. Latar belakang kehidupan para pekerja seks Kedung Banteng	25

BAB III AGAMA DALAM KEHIDUPAN PARA PELACUR

KEDUNG BANTENG29

A. Pemahaman keagamaan para pekerja seks Kedung Banteng 29

B. Praktek keagamaan para pekerja seks Kedung Banteng 36

C. Pengaruh pemahaman keagamaan terhadap perilaku para
Pekerja seks Kedung Banteng 42

BAB IV PERAN AGAMA UNTUK MENGATASI PROBLEM

PELACURAN45

A. Pelacuran dalam teks-teks keagamaan 45

B. Larangan Islam terhadap pelacuran 53

C. Peran agama terhadap pelacuran58

BAB V PENUTUP 67

A. Kesimpulan 67

B. Saran-saran 70

DAFTAR PUSTAKA71

LAMPIRAN-LAMPIRAN72

CURRICULUM VITAE81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sebagai bagian dari pengalaman pribadi memberikan pemahaman dan makna yang berbeda-beda terhadap penganutnya. Walaupun sama nama agama dan dasar keyakinannya, setiap pemeluk agama memiliki perasaan tentang Tuhan yang berbeda-beda. Pada dasarnya yang paling relatif dari agama manapun, termasuk yang paling terlembagakan seperti Katolik, Kristen atau Islam dan lain-lain adalah pemaknaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. Sifat Tuhan yang Maha mejemuk kaya makna dan kaya cara pendekatannya. Dan itu pula yang menimbulkan pertentangan dan perbedaan dalam memahami agama. Namun kerumitan atau malah kesederhanaan Tuhan yang dipahami oleh individu yang berbeda.¹

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kedekatan yang berbeda-beda terhadap Tuhan-nya, minimal dalam bentuk ekspresi spiritual yang timbul dari perjalanan kehidupannya. Seorang dokter atau seorang pedagang kaki lima tentu berbeda dalam memahami kesalehan terhadap nilai-nilai ketuhanan, ini dapat dilihat sejauh mana mereka memahami Tuhan dan peran Tuhan yang setiap hari mereka minta dalam doa-doa.²

Sama dengan ekspresi spiritual seorang pencuri dengan seorang polisi.

Walaupun berada di kehidupan yang jauh dari kesan keilahian, pencuri

¹Abdelwahab Bouhdihiba, *Sexuality in Islam: Peradaban Kamasutra Abad Pertengahan*, terj. Ratna Maharani Utami (Yogyakarta: Alinia, 2004), hlm.31.

² Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia 2001) hlm.283.

memiliki doa khusus agar dia selamat dari pengawasan orang lain melalui bahasa doanya sendiri. Sedangkan polisi berdoa untuk keselamatan dirinya dan berhasil dengan tugas-tugasnya. Walaupun demikian perbedaan yang mencolok dan berpengaruh dalam perlakuan sosial justru tingkat penerimaan pihak lain, dalam hal ini masyarakat atas kerjanya dan kadar kebenaran yang dapat ditolerir atas perbuatan setiap anggota masyarakat.

Berbeda dengan pemahaman pekerja seks komersial tentang agamanya, mereka memiliki konsepsi yang jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya pekerja seks memahami dirinya sebagai bagian dari ketidakberesan sosial dan kecacatan komunitas. Dari pola pemahaman dirinya yang demikian pekerja seks memiliki pemahaman yang berbeda dibanding dengan pemahaman masyarakat secara umum. Demikian juga masyarakat memiliki pemahaman yang jauh berbeda dalam menerima pekerja seks sebagai anggota dari suatu masyarakat. Jika diskriminasi dan pemahaman yang salah atas prostitusi terus berkembang, yang muncul selanjutnya adalah stigmatisasi yang jauh dari sikap dewasa yang membangun dan terbuka. Agama yang disebutkan sebagai ekspresi pengalaman hidup pribadi akan menjadi suatu konsepsi untuk menunjukkan bahwa agama memiliki pengawal dan prajurit sendiri dalam menekan, melarang dan menghukum anggota masyarakat. Semakin kuat pemahaman terhadap agama Islam di suatu masyarakat maka pola hitam putih dan generalisasi berlebihan akan semakin menonjol. Namun dalam kasus tertentu justru kecenderungan itu akan turun

sebanding dengan pendidikan dan keterbukaan suatu agama dalam mengambil sikap yang lebih inklusif dan pluralis.³

Semakin agama memahami pekerja seks selayaknya manusia biasa yang mencari jalannya sendiri, maka bukan tidak mungkin agama akan berdampingan dengan para pekerja seks untuk bertindak memberi masukan dan dorongan untuk segera keluar dari jalan prostitusi menuju kehidupan yang lebih baik. Ini tergantung dari sejauh mana proses keterbukaan pemeluk agama atau pemimpin agama membuka dirinya terhadap pendekatan sosial yang kurang disentuh dan untuk selanjutnya segera membuka jembatan dialog bagi berlangsungnya relasi yang terhindar dari bias dan pemahaman yang keliru. Dalam mengambil dan menentukan sikap, masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Sebuah norma dan etika sosial timbul bukan hanya melalui kebiasaan lama, namun lebih dari itu dan masuknya rasionalitas dan logika alamiah patut pula menjadi pertimbangan keberlangsungan fungsi ke depan.⁴

Karena agama masih menjadi bagian dari unit sosial, maka setiap relasi yang mengatasnamakan agama harus paham pola pemahaman individu atau kelompok tertentu terhadap agamanya. Penelitian yang menyeluruh guna mewujudkan pemahaman yang benar-benar terbuka terhadap realitas pekerja seks komersial dan kehidupannya sangat diperlukan guna menjadi pendekatan

³*Ibd.* hlm 34-35.

⁴Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, terj. Funky Kusnaedi Timur (Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001). hlm 315

suatu kelompok agama ke depan dalam hal melestarikan norma-norma moral seseorang.⁵ Dari sinilah penelitian lapangan ini didasarkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana pemahaman pelacur tentang agama Islam?.
2. Bagaimana pengaruh pemahaman agama Islam terhadap perilaku pekerja seks komersial di Kedung Banteng?.

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi dan faktor yang mempengaruhi pekerja seks komersial sebagai bagian kumpulan umat beragama.
2. Untuk mengetahui sejauh mana ketaatan pelacur terhadap agamanya.
3. Untuk mengetahui fungsi dan pemahaman agama pekerja seks komersial baik melalui sudut pandang interaksi sosial manapun ekspresi individu.

Sedang kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih baik dari anggota masyarakat terhadap fakta sesungguhnya yang terdapat dalam dunia prostitusi, terutama dalam kehidupan sepiritual.

⁵ *Ibid.* hlm . 317

2. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka berpikir yang lebih bersahabat guna membantu program lembaga agama dalam membantu mengentaskan atau mendampingi para pekerja seks untuk mendapatkan status sosial dan agama yang lebih baik dan manusiawi.
3. Untuk memberikan kesadaran hak-hak pekerja seks atas kebutuhan spiritualnya baik dalam individual maupun interaksi sosial.

D. Telaah Pustaka

Wacana tentang prostitusi mulai mencuat pada tahun 2002, namun persoalan tersebut tereliminasi oleh berita-berita politik yang lebih menarik perhatian masyarakat Indonesia. Sampai saat ini hanya karya Iip Wijayanto dalam bukunya yang berjudul *Sex In The Kos dan Perkosaan Atas nama Cinta* yang memberikan diskripsi tentang kehidupan mahasiswa dengan segala konflik yang ditimbulkan dengan sedikit interaksi terhadap wacana prostitusi. Sementara itu Muhidin M Dahlan dalam karyanya "*Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur*" berusaha mendeskripsikan pengaruh globalisasi terhadap seorang yang mempunyai latar belakang keluarga Kyai. Karya di atas hanya menitikberatkan pada kehidupan *free sex* pada anak kost tanpa mengkaji unsur-unsur terpentingnya, seperti pola dan faktor penyebab terjadinya pola hidup sebagai seorang pekerja seks dan ekspresi pengalaman keagamaan sehari-hari di bawah tekanan moralitas yang cenderung mendiskreditkan.

Di samping itu pula ada buku baru terjemahan Ratna Maharani Utami, (Jakarta: Alenia, 2004) *Sexuality In Islam: Peradaban Kamasutra Abad*

Pertengahan. Buku ini ditujukan pada pemikiran hubungan mutual antara seks dan kesakralan dalam masyarakat muslim Arab. Dialektika dari ekstasi seks dan keimanan dalam agama yang merupakan faktor pengembang manusia.

Dalam penelitian ini akan diintensifkan pada bagaimana prostitusi memahami dan dipahami sebagai bagian dari umat beragama yang paling sedikitnya mengalami perjumpaan terhadap pengalaman-pengalaman spiritual. Pemahaman yang berusaha digali untuk mendapatkan perspektif yang sesungguhnya para pekerja seks komersial sendiri terhadap agamanya dan bagian dari norma lembaga agama masyarakat.

Untuk itu pemahaman yang baik dari hasil penelitian yang akurat dan ilmiah akan membantu pemahaman yang lebih arif dan bijaksana dalam menjelaskan peran agama dalam membimbing umatnya walaupun berprofesi sebagai pekerja seks komersial.

E. Kerangka Teori

Dalam diskursus sosiologi agama, menurut Bryan S. Turner selalu muncul dua pertanyaan mendasar, yakni pertama : apakah agama? pertanyaan kedua adalah apakah mungkin, baik secara individual maupun sosial hidup tanpa agama atau paling tidak tanpa sesuatu yang dapat menggantikan peran agama?⁶

Dalam menjawab dua pertanyaan di atas, agama harus didefinisikan tidak hanya sekadar proses pembentukan symbol-simbol belaka dan kepercayaan

⁶ Bryan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, terj I. Ridwan Muzir (Yogyakarta : IRCISOD, 2006) hlm. 69.

terhadap hal-hal yang spiritual belaka, akan tetapi agama pengertian agama juga menyangkut dimensi kognitif tindakan religius, ritual dan praktek religius dari para penganutnya.⁷ Jadi, pembahasan terhadap agama dalam konsep sosiologi agama menyangkut sistem nilai yang di bawa oleh agama sekaligus perilaku pemeluk agama yang bersangkutan.

Agama secara signifikan mempengaruhi perilaku individual dan merupakan penafsiran manusia yang paling penting tentang kondisi eksistensial seorang individu. Secara sosiologi, agama merupakan budaya yang otonom yang tidak bisa direduksi menjadi hanya sebatas kepentingan ekonomi atau tuntunan ekonomis semata. Dalam pandangan kaum fungsionalis, agama berfungsi sebagai perekat sosial serta sebagai institusi kontrol sosial paling utama dalam hubungan sosial.⁸ Manusia secara lahiriyah memiliki kebutuhan jiwa terhadap agama sebagai kekuatan pembimbing atau pengendali. Kebutuhan ini ada pada manusia, sebab dalam kenyataannya tidak ada manusia yang yang memiliki kebebasan sebebas-bebasnya. Jiwa manusia membutuhkan bimbingan dan pengendali untuk memperoleh rasa aman dan kepuasan dalam setiap tingkah lakunya.⁹

Meskipun agama berperan sebagai institusi kontrol terhadap perilaku individu penganutnya, tindakan atau perilaku seseorang bergantung pada bagaimana ia mendefinisikan lingkungannya dan sebaliknya. Adapun tindakan manusia adalah tindakan penafsiran yang dibuat oleh manusia itu sendiri terhadap

⁷ Ibid, hal.14.

⁸ Ibid, hal. 26.

⁹ Drs. H. Abdul Muiz Qabri, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991) hal. 22.

lingkungan dan sistem sosialnya.¹⁰ Bentuk penafsiran manusia terhadap lingkungan dan sistem sosialnya bertumpu pada tiga premis, *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut, *kedua*, makna-makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, *ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.¹¹

Menurut Murtadla Muthahari ada beberapa hipotesis yang diajukan mengenai bagaimana pemahaman manusia terhadap agama, di antaranya adalah :

1. *Agama adalah sebagai produk rasa takut.* Rasa takut manusia dari alam, dari gelegar suara guruh yang menggetarkan, dari luasnya lautan dan debur ombaknya yang menggulung serta gejala-gejala alamiah lainnya. Sebagai akibat rasa takut ini terlintasilah agama dalam benak manusia. Ritual agama terutama dalam tradisi agama primitif muncul sebagai ungkapan rasa takut terhadap fenomena alam yang dianggap memiliki kekuatan diluar dirinya. Hal ini terutama biasa dilakukan pada waktu-waktu tertentu dimana alam mengalami kondisi yang tidak dapat ditaklukkan oleh kekuatan manusia. Seperti musim badai, saat gerhana matahari, gempa bumi dan lain-lain.
2. *Agama sebagai produk kebodohan.* Sebagian orang percaya bahwa faktor yang mewujudkan agama adalah kebodohan manusia, sesuai dengan

¹⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj, Tim Penterjemah Yasogama (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 264

¹¹ Ibid, hlm 261.

wataknya, selalu cenderung untuk mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum yang berlaku atas alam ini serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Mungkin disebabkan tidak berhasil mengenalnya, ia lalu menisbahkan hal itu pada sesuatu yang bersifat metafisis.

3. *Pendambaan akan keadilan dan keteraturan.* Sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaannya akan keadilan dan keteraturan. Yaitu ketika manusia menyaksikan kezoliman tiadanya kadilan dalam masyarakat dan alam. Karena itu, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan-penderitaan kejiwaannya.¹²

Pemahaman keagamaan tersebut akan sangat mempengaruhi perilaku pemeluk agama sebagai bentuk penafsiran mereka terhadap ajaran agama, termasuk pemeluk agama Islam.

Ajaran-ajaran Islam pada prinsipnya selalu mengacu pada beberapa prinsip dasar : *pertama*, pembentukan pribadi-pribadi yang bersih, moralis, religius, dan etis karena hampir keseluruhan ibadah selalu disertai ter\arget pencapaian pemebersihan jiwa yang diwujudkan dalam sikap taqwa, pensucian diri, pendekatan diri kepada Allah, dsb. *Kedua*, mewujudkan kemaslahatan umum, bukan kemaslahatan pribadi atau kelompok. Kemaslahatan yang menjadi tujuan agama islam adalah kemaslahatan yang hakiki dan universal meliputi agama, jiwa, harta, akal dan keturunan. *Ketiga*, menegakkan keadilan dalam masyarakat., baik

¹² Muthahhari Murtadha, *Manusia Dan Agama*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), hlm, 45-46.

komunitas masyarakat islam maupun komunitas non islam. Ini dikarenakan dalam konsep keadilan islam keadilan mencakup keadilan hukum, sosial, dan keadilan prestasi. *Keempat*, menghormati martabat manusia dengan melindungi serta menjamin hak-hak asasi karena ajaran islam tidak mengenal perbedaan ras.¹³

Dari kerangka di atas disadari atau tidak ekspresi keagamaan individu berkait erat dengan pemahaman sosial terhadap individu tersebut demikian pula sebaliknya, cara-cara individu dan kelompok, baik kultural atau struktural sekalipun tidak suci dari bias atas setigma yang salah satu penuh dengan mitos karena bentuk-bentuk psikologi yang memabukkan dan ditabukan untuk dibuka dan membuka diri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti untuk memperoleh keterangan tentang pemahaman dan fakta akurat baik di tingkatan masyarakat atau pun pekerja seks itu sendiri terhadap agama.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi (observation)

¹³ Mohammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Pres, 2002) hlm. 26-28.

Observasi adalah cara untuk memperoleh data tentang suatu masalah secara langsung mengenai perilaku sosial terhadap prostitusi dan perilaku pekerja seks terhadap lingkungan sosial terutama pengalaman dan pemahaman tentang agama mereka.

b. Wawancara Mendalam

Yaitu salah satu bagian yang terpenting dalam setiap *survey*. Data semacam ini merupakan tulang punggung *survey* dan dengan *interview* peneliti dapat memperoleh data dengan proses tanya jawab serta berhadapan langsung dengan memakai instrumen interview yang telah disusun dan direncanakan, agar tidak terkesan kaku dalam melakukan wawancara.¹⁴ Akan tetapi kemungkinan juga akan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan masalah tersebut, jadi biarkan mengalir sesuai situasi dan kondisi informan yang sedang diwawancarai. Dalam wawancara ini informan terlibat langsung dengan subyek yang diteliti, yaitu pekerja seks yang tinggal di komplek Kedung Banteng, desa Kedung Banteng, kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo. Kegiatan wawancara ini seperti yang dikatakan oleh Lioncin dan Guba yang itu akan memberikan manfaat untuk:

- a) Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian sosial dan lain-lain.

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 133

- b) Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagaimana yang telah diharapkan untuk dialami di masa mendatang.
 - c) Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari pihak lain.
 - d) Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi kognitif yang dikembangkan oleh Penulis sebagai pengecekan.¹⁵
- c. Metode Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam metode dokumentasi ini penulis akan menelusuri data tertulis yang terdapat dalam media cetak (majalah, koran dan lain-lain) dan buku terkait dengan persoalan yang penulis teliti.

3. Teknik Pengukuran Keabsahan Data

Penelitian dianggap ilmiah jika data yang diambil adalah data yang sebenar-benarnya atau data yang valid. Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi. Tehnik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan meng-*cross*-cek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam metode

¹⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 186

kualitatif.¹⁶ Sesuai dengan pendapat Paton, kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan :

- a) Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara .
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan dan dialami pekerja seks sepanjang waktu.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan sisi suatu dokumen yang berkaitan.
- e) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari berbagai golongan.

Setelah mendapatkan data yang akurat maka penulis dapat menarik hipotesis yang tepat, memadai sesuai dengan tujuan penelitian dari data yang telah terkumpul.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengelola data tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti. Apabila semua data yang diperlukan telah terkumpul maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data dengan menggunakan analisis

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian kualitatif*.(Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm 51.

deskriptif-kualitatif yakni setelah pengumpulan dan penyeleksian data penulis mencoba melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk-bentuk paparan yang memudahkan dibaca dan dipahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini terdiri dari bab yang mempunyai keterkaitan dan saling mengisi terhadap substansi yang ada dan terdiri beberapa sub-bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini memaparkan seluruh komponen sebagai dasar penelitian, serta acuan untuk menganalisa pokok masalah penelitian.

Bab kedua, Gambaran umum lokalisasi kompleks Kedung Banteng yang meliputi gambaran umum sekitar tempat tinggal mereka, pola hidup dan kegiatan keseharian pekerja seks serta realitas perilaku hidup mereka dan tatanan sosial yang dibuat masyarakat di kompleks lokalisasi Kedung Banteng.

Bab ketiga, berisi tentang aturan normatif agama tentang prostitusi. Dalam bab ini agama akan dibahas teks-teks agama mengenai prostitusi serta konsep agama tentang hubungan antara sesama manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan seksual.

Bab keempat, Pengaruh pemahaman agama dalam mengatasi problem pelacuran. Bab ini berisi tentang analisa secara sosiologis peran institusi agama dalam mengatasi problem pelacuran di lokasi Kedung Banteng.

Bab kelima, sebagai bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang di peroleh dari penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan agama pada dasarnya berfungsi sebagai pembimbing hidup manusia agar lebih baik dan lurus yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Agama juga mengajarkan bagaimana tata hidup, baik sebagai pribadi maupun sosial. Namun dalam perjalanannya tidak semua manusia yang beragama paham dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang atau masyarakat tidak menjalankan hidup sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Diantaranya: faktor kesulitan ekonomi yang menjadikan dorongan untuk melakukan pekerjaan apapun untuk mencukupi kebutuhannya, faktor pendidikan yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman keagamaan seseorang, faktor sosial (lingkungan) dimana seseorang hidup, serta berbagai faktor lain yang turut berpengaruh atas pemahaman keagamaan seseorang.

Sebagaimana realitas hidup yang lain, dunia kepelacuran juga tidak lepas dari berbagai faktor di atas. Sekalipun mereka sebagian besar juga meyakini agama sebagai pedoman hidup dan mengetahui perintah-perintah serta larangan-larangan agama yang harus dijalaninya, namun adanya berbagai kondisi yang menghimpit mereka serta pengaruh sosial yang dijalani, mereka dengan terpaksa ataupun secara sadar meninggalkan ajaran-ajaran agama tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada dilokalisasi Kedung Banteng Banteng desa Kedung Banteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo, dapat penulis simpulkan bahwa 45 % dari wanita tuna susila tersebut memiliki pemahaman agama yang cukup baik. Cukup baik dalam pengertian, bahwa ketika mereka ditanya bagaimana mereka memaknai agama, mereka dapat menjelaskan bahwa agama adalah pedoman hidup. Mereka juga senantiasa melaksanakan Ibadah wajib sebagaimana yang dijalani manusia beragama pada umumnya. Sedangkan 25 % diantaranya memahami agama hanya sebatas pengetahuan agama yang hanya ikut-ikutan. Sementara 30 % lainnya menjawab tidak tahu.

Kesimpulan tersebut didasarkan pada data yang dihimpun dari 50 responden. Secara prosentasi, lebih jelasnya pemahaman mereka terhadap agama adalah: 30 % responden mengatakan bahwa agama merupakan pedoman dan tuntutan hidup manusia agar berjalan dan berperilaku baik, sementara 15 % memandang agama sebagai pelarian dari kekalutan hidup yang tidak dapat ditangani, sedangkan 25 % memandang agama sebagai tradisi yang turun temurun dari orang-orang tua, dan 30 % lainnya tidak tahu apa dan mengapa manusia beragama.

Setiap orang menginginkan hidup normal dan wajar. Wanita tuna susila sebagaimana manusia pada umumnya juga menginginkan kehidupan yang normal dan baik. Naluri itulah yang juga mendorong perilaku wanita-wanita yang tinggal di komplek lokalisasi Kedung Banteng untuk berbuat

terbaik bagi keluarganya termasuk bagaimana mereka merawat anak dan menopang kehidupan ekonomi keluarganya yang di daerah asalnya.

Dalam kasus lokalisasi Kedung Banteng usaha untuk mengentaskan dan bahkan menghapuskan sama sekali praktek-praktek prostitusi sebenarnya telah banyak dilakukan, baik oleh masyarakat setempat maupun melalui usaha pembinaan mental yang dilakukan oleh dinas sosial pemerintah daerah kabupaten Ponorogo. Namun oleh sebab tidak adanya dukungan dari berbagai pihak untuk bersama-sama menghapus lokalisasi tersebut sampai sejauh ini tidak dapat dihapuskan bahkan dari data yang dihimpun menunjukkan tingkat kenaikan yang cukup signifikan.

Selama ini usaha-usaha yang telah dilakukan seperti mengadakan pengajian di lokalisasi kompleks Kedung Banteng, memberikan pemahaman akan bahaya prostitusi melalui poster dan pamflet-pamflet, menyelenggarakan acara-acara keagamaan yang berdekatan dengan lokalisasi, membangun tempat ibadah dan lain-lain.

Selain itu perkumpulan pemuda Karang Taruna Desa Kedung Banteng kerap kali menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan penghuni kompleks dalam bentuk bakti desa, kerja bakti dan berbagai bentuk acara bersama. Hal ini dimaksudkan agar mereka merasa tidak dikucilkan dari masyarakat, disamping itu secara bertahap diharapkan dengan seringnya kegiatan bersama antar pemuda dan penghuni kompleks sedikit banyak akan mendorong mereka untuk dapat kembali hidup secara normal dimasyarakat. Selain kegiatan bersama tersebut Karangtaruna juga bekerjasama dengan dinas social untuk

memberikan bimbingan mental bagi para penghuni kompleks. Setiap sebulan sekali juga diadakan pelatihan usaha kecil dan control kesehatan dari dinas kesehatan dan social pemda setempat.

Akan tetapi dalam perjalanannya berbagai kegiatan itu kadang mengalami kendala serius dan tidak berjalan dengan baik. Anehnya kendala tersebut bukan datang dari para penghuni komplek, tapi lebih banyak dari oknum-oknum yang sangat diuntungkan dengan keberadaan lokalisasi tersebut. Misalnya pihak pengelola lokalisasi, geromo dan beberapa pelanggan yang sebagian juga berasal dari desa setempat.

B. Saran-Saran

1. Kurang keseriusan pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan yang ada di Negara ini. Bagi masyarakat pekerjaan sangat penting karena tanpa pekerjaan mereka tak kan bisa menghidupi keluarganya.
2. Perlu adanya dibentuk sistem pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis pada masyarakat miskin dan PSK. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya pola penyimpangan sosial diakibatkan oleh faktor ekonomi.
3. Bagi pembaca semua yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, harus lebih mendalam untuk mencari datanya, karena masih banyak PSK yang merasa mereka kerja sebagai wanita penjajah seks itu adalah kesukaan mereka padahal mereka juga tidak mau menggantungkan kehidupannya

hanya untuk kenikmatan-kenikmatan sesaat saja dan akan menjadi bahan pembicaraan orang lain padahal mereka terpaksa bekerja sebagai PSK.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, Allan Pease, *Rahasia Perempuan Dan Dosa Laki-laki*, Yogyakarta: Pradipta Plubikasi, 2004
- Bouhdihiba, Abdul Wahab, *Sex Suality in Islam; Peradaban Kamasutra Abad Pertengahan*, terj, Ratna Maharani Utami, Yogyakarta: Alinia, 2004
- Compbel, Tom, *Tujuh Teori Sosial*, F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Dahlan, Muhidin *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, Jakarta; Melibas, Oktober 2003
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Hendropuspita, D.O. C., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000
- Johnson, Dyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj., Robet M.Z.Lawang, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Muhajjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992
- Mustopo, Habib, *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989
- Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992
- Peter, Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Quthub, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
Sebtember, 2001
- Renard, John, *Demensi-demensi Islam*, Depok; Inisiasi Pres. 2004

- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad Bandung; Putaka Salman Teknologi, 1984
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Schroeder, Ralph, *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002
- Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakrta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosiologi_Agama*. Bandung: Penerbit Mizan, 2002
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2005
- Weber, Max, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*, Pustaka Promethean, 1958
- Zainul, Milal Bazawie, *Perlawanan Cultural Agama Rakyat*, Jakarta: Samha, 2002

CURRICULUM VITAE

Nama : Syariful Hidayatulloh
Tempat, Tgl. Lahir : Ponorogo, 15 Mei1981
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jln. Poncosiwalan Ngunut Rt. 02/Rw. 03. JATIM
Alamat di Jogja : Nologaten 178 Yogyakarta / HP: 081558860258
Status : Belum menikah
Anak Ke- : 3 (tiga) dari 3 saudara
Tinggi Badan : 157 cm
Berat Badan : 56 Kg

Nama Ayah : Pornomo
Pekerjaan : Buruh
Pendidikan : Pondok Pesanter
Alamat : Jln. Poncosiwalan Ngunut Rt. 02/rw. 03. JATIM
Nama Ibu : Mulinah
Pekerjaan : -
Pendidikan : Madrasah Aliyah
Alamat : Jln. Poncosiwalan Ngunut Rt.02/Rw.03 JATIM

Pendidikan Formal :

- a. MI Syuhadah, Ngunut - Ponorogo lulus tahun: 1994
- b. SMP Ma"arif 3 Ngunut – Ponorogo, lulus tahun:1996
- c. Madrasah Aliyah (MUALIMIN)Ponorogo, lulus tahun:1999
- d. UIN Sunan Kalijaga Jojakarta, Fakultas Ushuluddin, masuk th.2002

Pendidikan Non-Formal :

- a. Madrasah Diniyah, Ngunut
- b. Pondok Pesanten “Subulus Salam” Babadan Ponorogo
- c. Pondok Pesantren “Gabah Sinawur” Bathoro Kotong lulus th 2002

Pengalaman Organisasi

- a. Ketua OSIS SMP Maarif 3 (tiga) Ponorogo
- b. IPNU/IPPNU Cabang NU Ponorogo
- c. Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) Cabang NU Ponorogo, th 2000
- d. Pengurus Anak Yatim, Fakir Miskin (IKATRINA) Ponorogo
- e. UKM Paduan Suara Mahasiswa (GITA SAVANA) UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, th.2002
- f. UKM Olah Raga Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, th.2002
- g. UKM Jamaah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, th.2002
- h. Teater Taman Budaya (TBY) th. 2007
- i. Staf PTKM HMI Cabang Jojakarta, th 2006-2007
- j. Sekolah Demokrasi Ekonomi (INAI) Jogjakarta
- k. Staf Peneliti Lembaga Riset Keuangan Syariah (LRKS) Universitas Cokroaminoto Jogjakarta, th. 2007 - Sekarang